

"ANALISIS BIAYA BAHAN BAKU, BARANG RUSAK, DAN BAHAN SISA TERHADAP HARGA POKOK PRODUKSI PADA SALAH SATU USAHA KAYU LAPIS DI KABUPATEN MAGELANG"

Nadilla Nur Fadiyah *¹
Mey Luna Mudhalifah ²
Mahmudah ³
Endang Kartini Panggiarti ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Tidar

*e-mail : fdynadilla14@gmail.com, mmudhalifah@gmail.com, mahmudahcemut36@gmail.com,
endangkartini@untidar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya bahan baku, barang rusak, dan sisa bahan terhadap harga pokok produksi pada salah satu usaha kayu lapis di Magelang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data diperoleh secara langsung dari pemilik usaha kayu lapis yang telah beroperasi sejak tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan baku utama yang digunakan berasal dari limbah kayu rotary yang tidak dimanfaatkan untuk produk lokal. Biaya bahan baku dalam satu kali proses produksi mencapai Rp2.500.000, termasuk biaya transportasi. Harga bahan baku cenderung stabil dan jarang mengalami kenaikan maupun penurunan harga. Dalam proses produksi, usaha mengalami kendala berupa barang rusak akibat kadar air kayu yang masih tinggi sehingga proses pengeringan tidak berjalan secara optimal. Meskipun demikian, barang rusak masih dapat diolah kembali sehingga tetap memiliki nilai jual dan tidak terlalu memengaruhi total biaya produksi. Selain itu, sisa hasil produksi masih dimanfaatkan kembali sebagai kayu bakar maupun dijual sehingga memberikan nilai ekonomis tambahan bagi usaha. Kendala terbesar yang dihadapi usaha adalah faktor cuaca yang memengaruhi proses pengeringan kayu. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan memperbanyak persediaan bahan baku ketika cuaca sedang baik atau panas. Berdasarkan hasil penelitian, biaya bahan baku merupakan komponen utama yang memengaruhi harga pokok produksi, sedangkan barang rusak dan sisa bahan memberikan pengaruh tambahan terhadap efisiensi biaya produksi. Oleh karena itu, pengelolaan bahan baku, pengendalian barang rusak, dan pemanfaatan sisa bahan perlu dilakukan secara optimal agar proses produksi dapat berjalan lebih efisien.

Kata Kunci: biaya bahan baku, barang rusak, sisa bahan, harga pokok produksi.

Abstract

This study aims to analyze the impact of raw material costs, damaged goods, and scrap materials on the cost of production at a plywood business in Magelang. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques conducted through interviews, observations, and documentation. The data were obtained directly from the owner of the plywood business, which has been operating since 2023. The results of the study indicate that the primary raw material used comes from rotary wood waste that is not utilized for local products. The raw material cost for one production process reaches IDR 2,500,000, including transportation costs. Raw material prices tend to remain stable and rarely experience significant fluctuations. During the production process, the business faces obstacles related to damaged goods caused by the high moisture content of the wood, resulting in an imperfect drying process. However, the damaged goods can still be reprocessed, allowing them to retain economic value and minimizing their impact on total production costs. In addition, scrap materials generated from production are reused as firewood or sold, providing additional economic value to the business. The main challenge faced by the business is weather conditions, which greatly affect the wood drying process. To overcome this issue, the business increases its raw material inventory during favorable or hot weather conditions.

Based on the findings, raw material costs are the primary factor influencing the cost of production, while damaged goods and scrap materials provide additional effects on production cost efficiency. Therefore, effective raw material management, proper control of damaged goods, and optimal utilization of scrap materials are necessary to achieve a more efficient production process.

Keywords: raw material costs, damaged goods, scrap materials, cost of production.

PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur merupakan jenis perusahaan yang melakukan proses produksi dengan cara mengolah bahan mentah menjadi produk jadi yang memiliki nilai jual. Dalam kegiatan produksi, biaya bahan baku menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi harga pokok produksi. Besarnya biaya bahan baku akan berdampak pada total biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan serta keuntungan yang diperoleh. Oleh karena itu, pengelolaan bahan baku perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar biaya produksi dapat dikendalikan dengan baik. Selain biaya bahan baku, terdapat faktor lain yang memengaruhi harga pokok produksi, yaitu produk rusak dan sisa bahan hasil produksi. Produk rusak merupakan barang yang tidak memenuhi standar kualitas sehingga tidak dapat dijual dalam kondisi normal. Sementara itu, sisa bahan merupakan limbah dari proses produksi yang masih memiliki nilai ekonomis dan dapat dimanfaatkan kembali. Apabila tidak dikelola dengan baik, produk rusak dan sisa bahan dapat menimbulkan pemborosan biaya produksi serta mengurangi keuntungan perusahaan.

Usaha kayu lapis merupakan salah satu bentuk usaha manufaktur yang mengolah bahan baku kayu menjadi produk dengan nilai jual lebih tinggi. Dalam proses produksinya, usaha kayu lapis sering menghadapi berbagai kendala, seperti kerusakan produk akibat kualitas bahan baku yang kurang baik maupun faktor lingkungan, seperti cuaca. Selain itu, proses produksi kayu lapis juga menghasilkan sisa bahan yang perlu dikelola dengan baik agar tetap memiliki nilai ekonomis. Salah satu usaha kayu lapis di Magelang menggunakan bahan baku berupa limbah kayu rotary yang tidak digunakan untuk produk lokal. Usaha tersebut telah berdiri sejak tahun 2023 dan menghadapi berbagai kendala dalam proses produksinya, seperti keterbatasan tenaga kerja, pengaruh cuaca terhadap proses pengeringan kayu, serta kerusakan produk akibat kadar air kayu yang masih tinggi. Meskipun demikian, usaha tersebut tetap melakukan upaya pemanfaatan kembali terhadap produk rusak dan sisa bahan agar kerugian produksi dapat diminimalkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana biaya bahan baku, produk rusak, dan sisa bahan memengaruhi harga pokok produksi pada salah satu usaha kayu lapis di Magelang.

TINJAUAN TEORITIS

Akuntansi Biaya

Mulyadi (2012:12), mendefinisikan akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya. Dunia, dkk (2012:4) menyatakan bahwa akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen dimana merupakan salah satu bidang khusus dari akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya. Akuntansi biaya merupakan ilmu dari akuntansi dan telah berkembang menjadi tools of management yang berfungsi menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik (Dunia, dkk 2012:4)

Biaya Bahan Baku

Bahan baku adalah bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Oleh karena itu, biaya bahan baku adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku tersebut dan membawanya ke dalam keadaan siap untuk diolah (Mulyadi 2018). Harga pokok bahan baku yang didebit dalam rekening persediaan bahan baku tidak hanya berupa harga beli yang tercantum dalam faktur pemasok. Biaya bahan baku terdiri dari beberapa elemen berikut:

- Harga Beli: Harga nominal bahan baku yang ditagihkan oleh penjual.
- Biaya Angkutan: Biaya transportasi untuk membawa bahan baku dari gudang penjual hingga sampai ke gudang pembeli.
- Biaya-Biaya Perolehan Lainnya: Biaya lain yang dikeluarkan dalam rangka penyiapan bahan baku tersebut sebelum masuk ke proses produksi (misalnya biaya pesan, biaya bongkar muat, atau biaya penyimpanan sementara jika ada, tergantung metode perlakuan biaya yang digunakan perusahaan).

Bahan baku dibedakan menjadi dua jenis dalam proses produksi:

1. Bahan Baku Langsung (*Direct Materials*): Bahan baku yang secara fisik dapat diidentifikasi dengan produk jadi dan nilainya relatif besar. Biaya inilah yang murni masuk ke dalam unsur Biaya Bahan Baku.
2. Bahan Penolong/Pembantu (*Indirect Materials*): Bahan yang menjadi bagian produk jadi atau konsumsinya relatif kecil, yang biayanya dimasukkan ke dalam unsur Biaya Overhead Pabrik (BOP).

Bahan Sisa

Bahan sisa adalah bahan baku yang tersisa dari proses produksi yang tidak dapat diikutsertakan kembali dalam proses produksi dengan tujuan semula, tetapi ada kemungkinan untuk digunakan dalam tujuan lain atau dijual. Sisa bahan yang bersifat normal dan laku dijual dapat diperlakukan sebagai penghasilan lain-lain, dan mengurangi biaya biaya produksi. Keberadaan bahan sisa yang diperlakukan dengan benar akan menurunkan HPP dan meningkatkan laba (Mulyadi 2018). Sisa bahan (scrap) adalah bahan baku yang tersisa dari proses produksi yang tidak dapat diikutsertakan kembali dalam proses produk dengan tujuan semula, tetapi ada kemungkinan untuk digunakan dalam proses produksi dengan tujuan yang lain atau dijual (Abdul Halim 2012).

Produk Rusak

Barang rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik. Barang rusak merupakan produk yang telah menyerap biaya bahan, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Faktor penyebab terjadinya produk rusak terbagi menjadi dua yaitu bersifat normal yang tidak dapat dihindari dalam setiap proses produksi dan karena kesalahan akibat kurang perencanaan atau kurang pengawasan terhadap tenaga kerja (Mulyadi 2018).

Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Harga pokok produksi merupakan pencerminan dari kelompok biaya produksi yang terdiri atas tiga unsur utama, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Harga pokok produksi adalah pengumpulan biaya produksi yang termasuk dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dikurang persediaan produk dalam proses akhir (Septiyana Prastianingrum and MSI, 2022 : 300). Harga pokok produksi yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan produk jadi, juga dikenal sebagai total biaya produksi (Wijayanti 2010 : 14). Harga pokok produksi yaitu seluruh biaya yang telah dikeluarkan secara langsung maupun tidak langsung untuk memproduksi barang (Saputra 2022 : 113).

METODE

Jenis Penelitian dan Objek Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengetahui pengelolaan biaya bahan baku, penanganan barang rusak, dan pemanfaatan sisa bahan pada sebuah usaha kayu lapis di kabupaten Magelang, serta untuk memahami bagaimana ketiga aspek tersebut mempengaruhi penentuan harga pokok produksi (HPP). Objek penelitian adalah sebuah usaha kayu lapis di kabupaten Magelang, dengan jumlah pekerja 3 orang, menggunakan bahan baku lembaran kayu, yang menghasilkan barang rusak serta sisa bahan.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian bersifat kualitatif dan diperoleh melalui wawancara dan observasi. Teknik wawancara dilakukan secara mendalam dan langsung dengan pemilik usaha kayu lapis menggunakan pedoman semi-terstruktur mengenai mekanisme perolehan bahan baku, faktor penyebab terjadinya barang rusak, kebijakan pemanfaatan bahan sisa, serta cara usaha

mengalokasikannya ke dalam harga pokok produksi. Sementara itu, teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung jalannya proses produksi kayu lapis untuk melihat secara nyata bagaimana barang rusak dan bahan sisa dihasilkan di lapangan.

Analisis Data

Analisis data dilaksanakan dengan cara mengulas hasil wawancara. Proses analisis dimulai dengan mengumpulkan seluruh catatan hasil wawancara dan hasil pengamatan dari observasi lapangan. Selanjutnya, data tersebut dipilah berdasarkan tema utama penelitian, yaitu biaya bahan baku, barang rusak, dan bahan sisa. Langkah selanjutnya adalah menguraikan dan menjelaskan data-data tersebut ke dalam bentuk narasi yang logis untuk menggambarkan bagaimana biaya bahan baku, barang rusak, dan barang sisa memengaruhi harga pokok produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Usaha kayu lapis yang menjadi objek penelitian merupakan usaha manufaktur yang bergerak dalam pengolahan kayu menjadi bahan isian triplek. Usaha ini berdiri sejak tahun 2023 dan berlokasi di wilayah Magelang. Dalam proses produksinya, usaha memanfaatkan limbah kayu rotary yang tidak digunakan untuk produk lokal sebagai bahan baku utama. Pemanfaatan limbah kayu tersebut dilakukan untuk mengurangi biaya bahan baku sekaligus meningkatkan nilai ekonomis dari kayu sisa pabrik. Pada awal berdirinya, usaha ini memiliki delapan orang tenaga kerja. Namun, seiring berjalannya waktu jumlah tenaga kerja mengalami penurunan menjadi tiga orang. Hal ini disebabkan oleh adanya keluar masuk pekerja sehingga usaha mengalami keterbatasan tenaga kerja dalam proses produksi. Jumlah tenaga kerja yang sedikit memengaruhi kapasitas produksi karena proses pengerjaan kayu lapis masih banyak dilakukan secara manual dan membutuhkan tenaga manusia.

Produk yang dihasilkan berupa isian triplek kayu yang digunakan sebagai bahan pendukung dalam pembuatan triplek. Proses produksi dilakukan mulai dari pengumpulan bahan baku, pemotongan kayu, pengeringan, hingga proses penyusunan kayu menjadi produk siap jual. Dalam menjalankan usahanya, pemilik usaha juga menghadapi berbagai kendala, seperti kondisi cuaca yang tidak menentu, keterbatasan tenaga kerja, serta adanya barang rusak akibat proses pengeringan kayu yang kurang sempurna. Meskipun demikian, usaha tetap berupaya memanfaatkan barang rusak dan bahan sisa agar tidak menimbulkan kerugian yang besar.

Analisis Biaya Bahan Baku

Bahan utama yang dipakai dalam proses pembuatan berasal dari limbah kayu dari pabrik rotary yang tidak digunakan untuk produk lokal. Pilihan penggunaan limbah kayu pt rotary dilakukan karena bahan tersebut lebih mudah diperoleh dan memiliki biaya yang lebih rendah dibandingkan kayu baru. Selain itu, pemanfaatan limbah kayu juga membantu mengurangi sisa produksi dari pabrik lain sehingga memberikan manfaat, baik secara ekonomi maupun lingkungan. Dalam satu kali proses pembelian atau pengiriman bahan baku menggunakan satu truk, total biaya yang dikeluarkan sekitar Rp2.500.000 termasuk biaya transportasi. Biaya tersebut menjadi pengeluaran utama dalam proses produksi karena bahan baku merupakan elemen terpenting dalam pembuatan kayu lapis. Menurut Mulyadi, biaya bahan baku adalah seluruh pengeluaran yang digunakan untuk memperoleh bahan utama yang dipakai dalam proses produksi dan menjadi bagian dari produk akhir. Oleh karena itu, besar kecilnya biaya bahan baku sangat memengaruhi harga pokok produksi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa harga bahan baku cenderung stabil dan jarang mengalami fluktuasi yang signifikan. Kondisi tersebut membantu pemilik usaha dalam merencanakan biaya produksi karena tidak sering menghadapi kenaikan harga bahan baku. Namun, meskipun harga bahan baku relatif tetap, harga jual produk dapat berubah mengikuti kondisi pasar. Menjelang Hari Natal, harga jual produk kayu lapis biasanya mengalami penurunan sehingga dapat memengaruhi tingkat keuntungan usaha. Penentuan jumlah persediaan bahan baku disesuaikan dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia. Pemilik usaha memperkirakan bahwa satu orang pekerja dapat menghasilkan pendapatan sekitar Rp50.000–Rp60.000 per hari. Oleh

sebab itu, apabila jumlah tenaga kerja meningkat maka kebutuhan bahan baku juga akan bertambah. Sebaliknya, jika jumlah tenaga kerja berkurang maka penggunaan bahan baku juga menurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa kapasitas produksi usaha sangat dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja yang dimiliki.

Biaya bahan baku menjadi komponen terbesar dalam harga pokok produksi karena merupakan bagian utama dalam proses pembuatan kayu lapis. Apabila biaya bahan baku meningkat, maka biaya produksi juga akan mengalami kenaikan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi harga jual produk dan keuntungan usaha. Oleh karena itu, pengelolaan bahan baku yang efisien sangat diperlukan agar proses produksi dapat berjalan lancar dan biaya produksi dapat ditekan.

Analisis Barang Rusak

Dalam proses produksi, usaha kayu lapis ini pernah mengalami kerusakan barang akibat kandungan air pada kayu yang masih tinggi sehingga proses pengeringan tidak berjalan secara optimal. Kayu dengan kadar air yang tinggi lebih rentan mengalami kerusakan, seperti melengkung atau tidak memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan. Faktor utama yang menyebabkan kerusakan tersebut adalah kondisi cuaca, terutama saat cuaca kurang panas atau sering terjadi hujan sehingga proses pengeringan kayu menjadi terhambat. Barang yang mengalami kerusakan dalam proses produksi masih dapat diolah kembali sehingga tetap memiliki nilai ekonomis. Produk yang rusak tidak langsung dibuang, melainkan diperbaiki atau dimanfaatkan kembali untuk mengurangi kerugian yang ditimbulkan. Dengan adanya pengolahan ulang tersebut, usaha tetap dapat memperoleh keuntungan dari barang rusak sehingga dampaknya terhadap biaya produksi tidak terlalu besar. Barang rusak merupakan produk yang tidak memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan, tetapi masih dapat memberikan nilai ekonomi apabila dimanfaatkan kembali. Barang rusak yang masih memiliki nilai jual dapat membantu mengurangi kerugian perusahaan karena hasil penjualannya dapat digunakan untuk menutupi sebagian biaya produksi yang telah dikeluarkan (Mulyadi 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, kerugian akibat barang rusak pada usaha kayu lapis ini masih dapat dikelola dengan baik karena barang rusak tidak sepenuhnya menjadi limbah. Pemilik usaha berupaya memanfaatkan kembali barang tersebut agar biaya produksi tidak meningkat terlalu tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan barang rusak yang efektif dapat membantu menjaga efisiensi biaya produksi pada usaha manufaktur.

Analisis Barang Sisa

Selain menghasilkan barang cacat, proses pembuatan kayu lapis juga menghasilkan limbah berupa potongan kayu yang tidak terpakai dalam produksi utama. Limbah tersebut berasal dari proses pemotongan kayu serta bagian kayu yang tidak memenuhi ukuran yang dibutuhkan dalam produksi. Limbah yang dihasilkan tidak langsung dibuang, melainkan dimanfaatkan kembali sebagai kayu bakar atau dijual kepada pihak lain. Pemanfaatan limbah tersebut memberikan nilai tambah secara ekonomi bagi usaha karena bahan yang sebelumnya dianggap sebagai sisa produksi masih dapat menghasilkan pendapatan. Selain itu, penggunaan limbah sebagai kayu bakar juga membantu menekan biaya operasional usaha.

Limbah merupakan bahan sisa dari proses produksi yang masih memiliki peluang untuk dimanfaatkan Kembali (Mulyadi 2018). Pemanfaatan limbah dapat dilakukan dengan cara menjualnya atau menggunakannya kembali dalam proses produksi maupun keperluan lainnya. Dengan demikian, limbah tidak hanya mengurangi jumlah sisa produksi, tetapi juga dapat memberikan tambahan pendapatan bagi perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah pada usaha kayu lapis di Magelang telah berjalan dengan baik. Limbah yang dihasilkan tidak dibiarkan menumpuk atau dibuang begitu saja, tetapi dimanfaatkan kembali agar tetap memiliki nilai ekonomi. Pemanfaatan limbah tersebut membantu usaha mengurangi pemborosan dalam proses produksi serta meningkatkan efisiensi biaya produksi secara keseluruhan.

Analisis Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah total semua pengeluaran yang terlibat dalam proses pembuatan sebuah produk, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya operasional pabrik. Menurut wawancara yang dilakukan, biaya bahan baku untuk satu kali proses produksi adalah Rp2.500.000, yang sudah termasuk biaya transportasi. Bahan baku ini menjadi elemen utama dalam perhitungan harga pokok produksi karena merupakan komponen utama dalam pembuatan isian triplek kayu. Selain itu, adanya barang yang rusak juga berkontribusi terhadap harga pokok produksi. Kerusakan yang diakibatkan oleh kadar air yang tinggi pada kayu dapat menyebabkan inefisiensi dalam proses produksi. Namun, karena barang-barang yang rusak masih bisa diolah lagi dan dimanfaatkan, kerugian yang terjadi tidak signifikan, sehingga pengaruhnya terhadap harga pokok produksi bisa diminimalisir.

Sisa bahan yang dihasilkan dari proses produksi berupa potongan-potongan kayu juga berpengaruh pada harga pokok produksi. Penggunaan sisa bahan sebagai kayu bakar atau menjualnya kepada pihak lain memberikan nilai tambah secara ekonomi bagi usaha. Dengan demikian, sisa bahan dapat membantu mengurangi pemborosan dalam biaya produksi serta meningkatkan efisiensi usaha. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, bahan baku menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam penentuan harga pokok produksi. Sementara itu, pengelolaan yang baik terhadap barang rusak dan penggunaan sisa bahan dapat berkontribusi dalam menekan biaya produksi, sehingga membuat harga pokok produksi lebih efisien.

Table 1. Ringkasan Komponen Harga Pokok Produksi

Komponen biaya	Keterangan
Biaya bahan baku	Rp2.500.000 per pengiriman
Barang rusak	Masih dapat diolah kembali
Sisa bahan	Digunakan sebagai kayu bakar atau dijual
Dampak terhadap HPP	Menentukan efisiensi biaya produksi

Berdasarkan tabel tersebut, biaya bahan baku menjadi komponen terbesar dalam pembentukan harga pokok produksi. Sementara itu, pengelolaan barang rusak dan pemanfaatan sisa bahan membantu usaha mengurangi pemborosan biaya sehingga proses produksi menjadi lebih efisien.

Kendala Produksi

Kendala utama dalam proses produksi kayu lapis adalah faktor cuaca. Cuaca yang kurang panas menyebabkan proses pengeringan kayu menjadi kurang optimal sehingga meningkatkan risiko terjadinya kerusakan pada produk. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas hasil produksi dan menghambat kelancaran proses produksi secara keseluruhan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemilik usaha menerapkan strategi dengan menambah persediaan bahan baku ketika kondisi cuaca sedang mendukung atau panas. Langkah ini dilakukan agar proses produksi tetap dapat berjalan lancar meskipun cuaca berubah dan proses pengeringan mengalami hambatan.

Selain faktor cuaca, keterbatasan jumlah tenaga kerja juga menjadi kendala dalam proses produksi. Jumlah tenaga kerja yang sedikit memengaruhi kapasitas produksi karena sebagian besar proses pembuatan kayu lapis masih dilakukan secara manual. Oleh karena itu, jumlah pekerja sangat berpengaruh terhadap banyaknya hasil produksi yang dapat dihasilkan oleh usaha.

Harapan Pemilik Usaha

Pemilik usaha berharap agar bisnis kayu lapis yang dikelolanya dapat terus berkembang dan mengalami kemajuan di masa mendatang. Selain meningkatkan jumlah produksi, pemilik usaha juga ingin memperluas jangkauan pemasaran agar pendapatan usaha dapat meningkat. Dengan semakin luasnya pemasaran, diharapkan produk kayu lapis yang dihasilkan dapat dikenal oleh lebih banyak konsumen dan memiliki daya saing yang lebih baik di pasar. Lebih lanjut, pemilik usaha bercita-cita untuk membuka cabang baru serta menambah jumlah tenaga kerja agar proses produksi dapat berjalan lebih optimal. Penambahan tenaga kerja diharapkan mampu mempercepat proses produksi dan meningkatkan efisiensi kerja sehingga permintaan pasar dapat

dipenuhi dengan lebih baik. Dengan kapasitas produksi yang lebih besar, usaha juga memiliki peluang untuk meningkatkan keuntungan dan memperluas perkembangan bisnis.

Selain itu, pemilik usaha berharap pada masa yang akan datang tidak perlu terlibat secara langsung dalam kegiatan produksi sehari-hari. Pemilik ingin lebih fokus pada kegiatan manajemen dan pengembangan usaha agar bisnis kayu lapis dapat berkembang secara berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang lebih terarah, usaha diharapkan mampu bertahan dan terus tumbuh di tengah persaingan industri manufaktur.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku merupakan komponen penting dalam penentuan harga pokok produksi pada usaha kayu lapis di Magelang. Bahan baku utama yang digunakan berasal dari limbah kayu rotary dengan total biaya sekitar Rp2.500.000 untuk setiap satu kali proses produksi, termasuk biaya transportasi. Penggunaan limbah kayu rotary dinilai mampu menekan biaya bahan baku sekaligus memberikan nilai tambah dari pemanfaatan sisa produksi kayu. Kerusakan barang dalam proses produksi terjadi akibat kadar air kayu yang masih tinggi sehingga proses pengeringan tidak berjalan secara optimal. Faktor cuaca menjadi penyebab utama karena kondisi cuaca yang kurang panas dapat menghambat proses pengeringan kayu. Meskipun demikian, barang yang mengalami kerusakan masih dapat diolah kembali sehingga dampaknya terhadap biaya produksi tidak terlalu besar.

Selain menghasilkan barang rusak, proses produksi juga menghasilkan limbah berupa potongan kayu sisa. Limbah tersebut tidak dibuang begitu saja, tetapi dimanfaatkan kembali sebagai bahan bakar atau dijual kepada pihak lain sehingga tetap memiliki nilai ekonomi. Pemanfaatan limbah tersebut membantu usaha dalam mengurangi pemborosan dan menekan kerugian produksi. Kendala utama yang dihadapi usaha kayu lapis ini adalah faktor cuaca dan keterbatasan jumlah tenaga kerja. Cuaca sangat memengaruhi proses pengeringan kayu, sedangkan jumlah tenaga kerja memengaruhi kapasitas produksi usaha. Oleh karena itu, pengelolaan bahan baku, barang rusak, dan limbah secara efisien sangat diperlukan agar proses produksi dapat berjalan dengan baik dan biaya produksi tetap terkendali.

Saran

Usaha harus meningkatkan pengawasan terhadap kualitas bahan baku untuk mengurangi kemungkinan terjadinya produk cacat selama proses produksi. Pengawasan yang efektif terhadap keadaan bahan baku diharapkan dapat meningkatkan mutu hasil produksi dan mengurangi kerugian akibat produk yang tidak layak. Di samping itu, usaha perlu memperbaiki cara penyimpanan dan teknik pengeringan kayu supaya kadar air dalam bahan baku tetap terjaga. Dengan pengeringan yang lebih baik, risiko kerusakan pada kayu dapat diminimalkan sehingga produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih tinggi.

Penggunaan limbah sisa produksi juga harus diperbaiki agar dapat memberikan kontribusi ekonomi yang lebih signifikan bagi usaha. Limbah yang masih bisa dipakai sebaiknya diolah kembali atau dijual untuk membantu mengurangi pemborosan dan meningkatkan efisiensi biaya produksi.

Selain itu, penambahan jumlah tenaga kerja sangat penting agar kapasitas produksi dapat ditingkatkan. Dengan jumlah pekerja yang lebih banyak, proses produksi bisa berjalan lebih cepat dan efisien, sehingga usaha lebih mampu memenuhi permintaan pasar dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Diaz, A. P. (2015). *Jurnal ilmu dan riset akuntansi*. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3221/3237>
- Dunia, d. (2012). *Akuntansi Biaya*. Edisi Kedua. Salemba Empat, Jakarta.
- Eka sartika, m. a. (n.d.). *Biaya Bahan Baku dan Perhitungannya*. Retrieved from <https://www.scribd.com/presentation/368231325/Biaya-Bahan-Baku>
- Halim, A. (2012). *Akuntansi Manajemen Edisi 2 Revisi*. BPF, Yogyakarta.

- Mulyadi. (2010). *Akuntansi Biaya edisi 5*. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3221/3237>
- Normal, I. N. (2014). PENTINGNYA AKUNTANSI MASSA BODI BSK-2 .
- Saputra, A. N. (2023). "*Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Job Order Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada Iwan Sofa Medan*". Retrieved from Jurnal Audit Dan Perpajakan (JAP) .
- Septyana Prastianingrum, S. E. (2022). "Biaya Dan Metode Harga Pokok Produksi.". *Akuntansi Manajemen (Pendekatan Konseptual)* 299.
- Wijayanti, K. (2010). "*Perhitungan Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Produk pada PT MEDAN JAYA PUTRA BATU*".
- Yama P sumbono, M. s. (n.d.). Retrieved from Metode penelitian: <http://repository.mediapenerbitindonesia.com/433/1/%28%2BISBN%29K%20205%20-%20Metode%20Penelitian.pdf>